

**KEUNGGULAN KOMPARATIF DAN DAMPAK KEBIJAKAN SUBSIDI INPUT
OUTPUT TERHADAP PENGEMBANGAN KOMODITAS KEDELAI (*Glycine max*) DI
KABUPATEN PASURUAN**

**(Studi Kasus di Desa Kalirejo, Kecamatan Sukorejo dan Desa Oro-oro Ombo Kulon,
Kecamatan Rembang, Kabupaten Pasuruan)**

**THE COMPARATIVE ADVANTAGE AND IMPACT OF POLICY IN INPUT
OUTPUT'S SUBSIDY TOWARD TO LOCAL SOYBEAN DEVELOPMENT IN
PASURUAN REGENCY**

**(A Case Study in Kalirejo Village, Sukorejo Sub district and Oro-oro Ombo Kulon
Village, Rembang, Sub district, Pasuruan Regency)**

Farah Mutiara¹⁾, Djoko Koestiono²⁾, Abdul Wahib Muhaimin²⁾

¹⁾Program Pascasarjana Ekonomi Pertanian Universitas Brawijaya

²⁾Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Brawijaya

Jl. Veteran Malang 65145 Telp (0341) 550054

ABSTRACT

Soybean is one of the food consumed Indonesian people because the content of nutrition soybean quite high and cheaper than animal protein. As a source of vegetable protein, soybean commonly consumed in the form of the processed products, namely: tofu, tempe, soy sauce, taucho, soybean milk, etc. It makes soybeans as one of the important commodity in Indonesia. This research aim at 1) described and analyzed soybean competitiveness by intensive and conventional farming from the perspective of the comparative advantage. 2) Analyze the influence of a government policy pertaining to the input (NPCI) and output (NPCO) on the development of soy bean commodities. The methods of determining the respondents used census and proportionate stratified random sampling with using formulas Parell. While a method of research that used is financial analysis, social analysis, and PAM. From a research has been carried out, the result showed that based on the comparative advantage, the DRCCR's value on intensive system is 0,802 and on conventional system is 0,908
Key words: soybean, competitiveness, DRC, PAM.

ABSTRAK

Kedelai adalah salah satu bahan pangan yang dikonsumsi masyarakat Indonesia karena kandungan gizi kedelai yang tinggi dan relatif murah dibandingkan dengan protein hewani. Sebagai sumber protein nabati, kedelai umumnya dikonsumsi dalam bentuk produk olahan, yaitu: tahu, tempe, kecap, tauco, susu kedelai dan aneka makanan ringan. Hal tersebut menjadikan kedelai sebagai salah satu komoditas penting di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk 1) Mendeskripsikan dan menganalisis daya saing usahatani kedelai secara intensif dan konvensional dari perspektif keunggulan komparatif. 2) Menganalisis pengaruh kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan input (NPCI) dan output (NPCO) terhadap pengembangan komoditas kedelai. Metode penentuan responden yang digunakan adalah sensus dan *proportionate stratified random sampling* dengan menggunakan rumus *Parell*. Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah analisis finansial, analisis sosial, dan analisis PAM. Dari penelitian yang telah dilakukan, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai DRCCR pada sistem intensif adalah 0,802 dan pada sistem konvensional adalah 0,908.
Kata kunci: kedelai, daya saing, DRC, PAM

PENDAHULUAN

Pembangunan di sektor pertanian memberikan kontribusi yang besar terhadap pendapatan nasional Indonesia (GDP) yakni sebesar 24,7% dari total GDP. Selain itu juga bertujuan untuk meningkatkan produksi pangan dengan upaya peningkatan ekspor dan mengurangi impor hasil pertanian. Hal ini terkait dengan sasaran pembangunan pertanian yang tidak saja menitikberatkan pada peningkatan kuantitas produksi, namun juga mengarah pada peningkatan pendapatan masyarakat, peningkatan taraf hidup petani, dan perluasan lapangan kerja.

Pangan merupakan kebutuhan dasar utama bagi manusia yang harus dipenuhi setiap saat. Sebagai kebutuhan dasar dan hak asasi manusia, pangan mempunyai arti dan peran yang sangat penting bagi kehidupan suatu bangsa. Hal ini sesuai dengan visi pembangunan pertanian Indonesia adalah terwujudnya masyarakat yang sejahtera, khususnya petani melalui pembangunan sistem agribisnis yang berdaya saing, berkerakyatan, berkelanjutan dan desentralisasi.

Kedelai adalah salah satu bahan pangan yang dikonsumsi masyarakat Indonesia karena kandungan gizi kedelai cukup tinggi dan relatif murah dibandingkan dengan protein hewani. Sebagai sumber protein nabati, kedelai umumnya dikonsumsi dalam bentuk produk olahan, yaitu: tahu, tempe, kecap, tauco, susu kedelai dan berbagai bentuk makanan ringan. Hal tersebut menjadikan kedelai sebagai salah satu komoditas penting di Indonesia. Meskipun kedelai bukan sebagai bahan pangan utama, tetapi kedelai merupakan komoditas palawija yang dimasukkan ke dalam kebijakan pangan nasional. Akan tetapi, Kementerian Pertanian Indonesia (2012) menilai daya saing kedelai Indonesia mulai melemah. Hal ini ditandai dengan produksi kedelai turun karena melemahnya daya saing kedelai dengan komoditas lain. Selain kalah bersaing di dalam negeri, daya saing internasional kedelai juga rendah.

Dari hasil penelitian di Desa Kalirejo dan Desa Oro-oro Ombo Kulon, daya saing mulai melemah. Hal ini ditandai dengan produksi yang turun pada tahun 2010 hingga 2012. Oleh karena itu, diperlukan pengkajian analisis daya saing kedelai di Kabupaten Pasuruan. Pentingnya penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana dengan adanya kebijakan pemerintah dapat meningkatkan daya saing kedelai lokal. Tujuan dari penelitian ini adalah 1)

Mendeskripsikan dan menganalisis daya saing usahatani kedelai secara intensif dan konvensional dari perspektif keunggulan komparatif dengan tujuan penghematan devisa. 2)

Menganalisis dampak kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan kebijakan komoditas kedelai.

METODE PENELITIAN

Penentuan ini dilakukan secara *purposive* di Desa Kalirejo, Kecamatan Sukorejo dan Desa Oro-oro Ombo Kulon, Kecamatan Rembang, Kabupaten Pasuruan. Lokasi penelitian ditentukan berdasarkan pertimbangan bahwa Kecamatan Sukorejo dan Kecamatan Rembang merupakan salah satu daerah sentra produksi kedelai di Kabupaten Pasuruan. Metode pengambilan sampel untuk di Desa Kalirejo dilakukan dengan sensus sebanyak 15 orang dengan pertimbangan karena jumlah petani yang melakukan budidaya secara intensif relatif kecil, sehingga pengambilan sampelnya dilakukan secara menyeluruh. Sedangkan metode penelitian yang dilakukan di Desa Oro-oro Ombo Kulon ini secara *proportionate stratified random sampling*, yaitu pengambilan sampel dari suatu populasi yang telah terbagi menjadi beberapa lapisan (strata) (Singarimbus dkk, 1995). Strata yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan luas lahan tanaman kedelai yang sedang diusahakan. Hal ini dikarenakan petani pada daerah penelitian mempunyai luas lahan yang berbeda-beda. Untuk mendapatkan sampel yang representatif populasi dibagi menjadi tiga strata berdasarkan luas lahan garapan petani, yaitu :

Strata I : Lahan Sempit ($< \bar{X} - SD$)

Strata II : Lahan sedang ($< \bar{X} - SD$) sampai dengan ($< \bar{X} + SD$)

Strata III : Lahan luas ($< \bar{X} + SD$)

Jumlah petani kedelai yang ada di daerah penelitian adalah 107 petani. Untuk menentukan jumlah responden minimal yang akan digunakan dalam penelitian digunakan rumus Parel, et al (1973):

$$n = \frac{N \sum N_h S_h^2}{N^2 \frac{d^2}{z^2} + \sum N_h S_h^2}$$

Keterangan :

n : jumlah responden sampel

N : jumlah populasi

N_h : jumlah populasi pada strata ke-h

S²_h : varian pada strata ke-h

d² : standar eror yang digunakan sebesar 5 %

z² : nilai Z pada tingkat kepercayaan tertentu 95% (1,96)

Jumlah sampel setiap strata ditentukan dengan rumus sebagai berikut Parel, et al (1973)

$$nh = \frac{N_h}{N} \times n$$

Berdasarkan rumus di atas, didapatkan responden akan menjadi sampel adalah sebanyak 34 responden petani.

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data dilakukan dengan dua cara, yakni data primer dan data sekunder. Data Primer yaitu diperoleh melalui wawancara dengan kuisisioner. Data Sekunder yaitu diperoleh melalui instansi yang terkait dengan penelitian dan pustaka ilmiah serta *key informant*.

Dalam menganalisis data, dilakukan dengan Analisis Deskriptif dan analisis kuantitatif yaitu data-data yang sifatnya menggambarkan suatu keadaan atau fenomena yang diuraikan dengan kata-kata sesuai dengan informasi di lapang yakni pola tanam kedelai. Analisis Kuantitatif dilakukan dengan cara perhitungan DRC (biaya sumber daya domestik) dan PAM (*Policy Analysis Matrix*). Untuk menilai keunggulan komparatif dengan analisis DRC dengan memakai pendekatan perhitungan harga bayangan (shadow price). Menurut Pattana dan Prayogo (2002) adapun rumus untuk menghitung DRC adalah

$$DRC_j = \frac{\sum_{s=1}^m f_{sj} \cdot V_s}{V_j - M_j - r_j}$$

DRC_j* = biaya sumberdaya domestik berdasar harga aktual aktivitas ke-j

V_j = nilai total input aktivitas ke-j nilai harga pasar dunia

m_j = nilai total input yang diimpor dan digunakan dalam aktivitas j

r_j = nilai penerimaan pemilik input luar negeri yang digunakan dalam aktivitas j (US \$)

V_i = harga bayangan nilai tukar asing

f_{sj} = jumlah faktor produksi primer ke-s yang langsung digunakan dalam aktivitas ke-j

V_s = harga bayangan satuan faktor-faktor produksi prime

Kriteria untuk menilai keunggulan komparatif dapat dilihat dari DRRCR sebagai berikut jika DRRCR* > 1 bahwa aktivitas ekonomi yang dilakukan tidak efisien secara ekonomi dalam pemanfaatan sumberdaya domestik atau tidak mempunyai keunggulan kompetitif. Sedangkan DRRCR* < 1 bahwa aktivitas ekonomi yang dilakukan efisien secara ekonomi dan dalam pemanfaatan sumberdaya domestik atau mempunyai keunggulan kompetitif. Dan apabila DRRCR = 1 bahwa aktivitas ekonomi yang dilakukan memberikan keuntungan normal.

Pearson dkk (2005) mengemukakan bahwa dalam pendekatan PAM masing-masing unsur digunakan dalam analisis ini disusun dalam bentuk matrik. Matrik yang disusun dengan memasukkan komponen utamanya penerimaan, biaya, dan profit. Secara sistematis susunan Matrik Analisis Kebijakan atau *Policy Analysis Matrix* adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Policy Analysis Matrix (PAM) di Kabupaten Pasuruan

Table 1. Policy Analysis Matrix (PAM) in Pasuruan Regency

Keterangan	Penerimaan	Biaya		
		Input tradeable	Input domestic	Profit
Private prices	A	B	C	D
Social prices	E	F	G	H
Policy transfer	I	J	K	L

Sumber: Pearson dkk (2005)

, Keterangan:

- A = penerimaan individu, yaitu produksi dikalikan harga pasar
 B = input *tradeable* dikalikan harga pasar
 C = input faktor domestik dikalikan harga pasar
 D = *private profits*/pendapatan individu (A(B+C))
 E = penerimaan sosial, yaitu produksi dikalikan harga sosial
 F = input *tradeable* dikalikan harga sosial
 G = input faktor domestik dikalikan harga sosial
 H = *social profits*/pendapatan social (E(F+G))
 I = *output transfer*/transfer output (A-E)
 J = *input transfer*/transfer input *tradeable* (B-F)
 K = transfer faktor (C-G)
 L = *net policy transfer*/transfer bersih (D-H atau J-K)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keunggulan Komparatif suatu komoditas dapat dilihat dengan menggunakan analisis DRC (Domestic Resource Cost) atau disebut dengan analisis biaya sumber daya domestik. Untuk menilai keunggulan komparatif dengan analisis DRC dengan memakai pendekatan perhitungan harga bayangan (*shadow price*). DRC digunakan untuk menganalisis daya saing kedelai pada sistem intensif dan konvensional di Desa Kalirejo dan Desa Oro-oro Ombo Kulon di Kabupaten Pasuruan. Untuk mengetahui hal tersebut maka digunakan analisis keunggulan komparatif dan kompetitif. Keunggulan komparatif menggunakan pendekatan harga sosial sedangkan keunggulan kompetitif menggunakan pendekatan harga aktual. Perhitungan keunggulan komparatif dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Analisis DRCj usahatani kedelai per Ha

Table 2. Analysis of DRCj's soy bean farm per Ha

Uraian (Notes)	Nilai (Value)		
	Komponen (Component)	Sistem Intensif (Intensvie)	Konvensional (Conventional)
Faktor Produksi Domestik (Rp)	Fsj x Vs	7.755.536,00	6.308.021,00
Input Tradeable	Msj + rsj	208,94	126,30
Shadow Exchange Rate (Rp)	SER	9.703	9.703
Output (US \$)	V sj	1.282,77	842,01
Domestic Resource Cost (Rp)	DRC	7.222,32	8.813,73
Domestic Resource Cost Ratio (%)	DRCR	0,802	0,908

Sumber : Data Primer Terolah, 2013

Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa usahatani kedelai di Kabupaten Pasuruan memiliki keunggulan komparatif. Hal ini didapatkan dari nilai $DRC < 1$ yakni sebesar 0,802 pada sistem budidaya intensif dan sebesar 0,908 pada sistem budidaya konvensional. Apabila dibandingkan nilai DRC pada sistem budidaya intensif lebih tinggi, dimana penggunaan sumberdaya domestik lebih efisien. Dengan demikian, sumberdaya domestik yang dikorbankan untuk menghemat devisa dari kegiatan tersebut lebih kecil. Setiap menghemat satu-satuan devisa US\$ 1,00 dapat diperoleh dengan menggunakan sumberdaya domestik sebesar 0,802.

PAM (*Policy Analysis Matrix*)

Menurut Pearson dkk (2005) PAM merupakan sistem analisa untuk mengukur berbagai kebijakan pemerintah dengan memasukkan berbagai kebijakan yang mempengaruhi penerimaan dan biaya produksi pertanian. Kelebihan analisis ini disamping dapat diperoleh nilai DRCR dan DRCR*, analisis ini juga memungkinkan untuk memperoleh beberapa indikator yang erat hubungannya dengan daya saing, yaitu NPCO, NPCI, dan EPC. Hasil analisis PAM dari usahatani kedelai dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. PAM Usahatani Kedelai Sistem Intensif
Table 3. PAM Soy bean's farming by Intensive System

Uraian (Notes)	Penerimaan (Revenue)	Biaya (Cost)		
		Input Tradeable	Input Domestik	Profit
<i>Private Prices</i>	13.654.900,00 (A)	2.052.000,00 (B)	7.305.500,00 (C)	4.297.400,00 (D)
<i>Social prices</i>	12.383.043,00 (E)	1.983.461,70 (F)	6.784.856,00 (G)	3.650.725,30 (H)
<i>Policy transfer</i>	1.271.857,00 (I)	68.538,30 (J)	556.644 (K)	646.674,70 (L)

Sumber : Data Primer Terolah, 2013

Berdasarkan susunan matriks di atas dapat dianalisa dengan menggunakan indikator sebagai berikut.

1. Keunggulan komparatif dengan menghitung :

DRCR (*Domestic Resource Cost Ratio*)

$$DRC = \frac{G}{E - F} = \frac{6.784.856,00}{12.383.043,00 - 1.983.461,70} = 0,65$$

2. Keunggulan Kompetitif dengan menghitung

DRCR* (berdasarkan harga individual)

$$DRC = \frac{C}{A - B} = \frac{7.305.500,00}{13.654.900,00 - 2.052.000,00} = 0,63$$

3. NPCO (*Nominal Protection Coeficient Output*)

$$NPCO = \frac{A}{E} = \frac{13.654.900,00}{12.383.043,00} = 1,102$$

4. NPCI (*Nominal Protection Coeficient Input*)

$$NPCI = \frac{B}{F} = \frac{2.052.000,00}{1.983.461,70} = 1,034$$

5. PC (*Profitability Coeficient*)

$$PC = \frac{D}{H} = \frac{4.297.400,00}{3.650.725,30} = 1,177$$

6. EPC (*Effective Profitability Coeficient*)

$$EPC = \frac{A - B}{E - F} = \frac{11.602.900,00}{10.399.581,13} = 1,12$$

7. SRP (*Subsidy Ratio to Producer*)

$$SRP = \frac{L}{E} = \frac{646.674,70}{12.383.043,00} = 0,05$$

8. IT (*input Transfer*)

$$= B - F = 2.052.000,00 - 1.983.461,70 = 68.538,30$$

9. OT (*Output Transfer*)

$$= A - E = 13.654.900,00 - 12.383.043,00 = 1.271.857,00$$

Berdasarkan tabel 3 nilai penerimaan privat adalah Rp 13.654.900,00, sedangkan biaya untuk input tradeable adalah Rp 2.052.000,00 dan biaya input domestic adalah Rp 7.305.500,00. Terdapat selisih Rp5.255.500 pada biaya penggunaan input domestic dan input tradeabel. Keuntungan pada harga privat Rp 4.297.400,00. Sedangkan nilai penerimaan sosial Rp 12.383.043,00 dengan keuntungan penerimaan sosial adalah Rp 3.650.725,30. Setelah mengenai penerimaan privat dan penerimaan sosial, maka dapat dihitung efek divergensi atau disebut dengan kebijakan. Selisih penerimaan privat dan social adalah sebesar Rp 1.271.857,00 atau sebesar 10,27%.

Tabel 4. PAM pada usahatani kedelai dengan sistem budidaya konvensional

Table 4. PAM Soy bean's farming by Conventional System

Uraian (Notes)	Penerimaan (Revenue)	Biaya (Cost)		
		Input Tradeable	Input Domestik	Profit
<i>Private Prices</i>	9.194.990,00 (A)	1.393.000,00 (B)	6.437.500,00 (C)	1.364.490,00 (D)
<i>Sosial Prices</i>	7.379.635,26 (E)	1.384.364,32 (F)	5.778.884,00 (G)	216.426,94 (H)
<i>Policy Transfer</i>	1.815.354,00 (I)	8.635,68 (J)	658.656,00 (K)	1.148.063,06 (L)

Sumber : Data Primer Terolah, 2013

1. Keunggulan komparatif dengan menghitung :

DRCR (*Domestic Resource Cost Ratio*)

$$DRC = \frac{G}{E - F} = \frac{5.778.884,00}{7.379.635,26 - 1.384.364,32} = 0,96$$

2. Keunggulan Kompetitif dengan menghitung

DRCR* (berdasarkan harga individual)

$$DRC = \frac{C}{A - B} = \frac{6.437.500,00}{9.194.990,00 - 1.393.000,00} = 0,83$$

3. NPCO (*Nominal Protection Coefficient Output*)

$$NPCO = \frac{A}{E} = \frac{9.194.990,00}{7.379.635,260} = 1,245$$

4. NPCI (*Nominal Protection Coefficient Input*)

$$NPCI = \frac{B}{F} = \frac{1.393.000,00}{1.384.364,32} = 1,006$$

5. PC (*Profitability Coefficient*)

$$PC = \frac{D}{H} = \frac{1.364.490,00}{216.426,94} = 6.30$$

6. EPC (*Profitability Coefficient*)

$$EPC = \frac{A - B}{E - F} = \frac{7.801.990,00}{5.995.270,94} = 1,30$$

7. SRP (*Subsidy Ratio to Producer*)

$$SRP = \frac{L}{E} = \frac{1.148.063,06}{7.379.635,260} = 0.155$$

8. IT (*input Transfer*)

$$= B - F = 1.393.000,00 - 1.384.364,32 = 8.645,68$$

9. OT (*Output Transfer*)

$$= A - E = 9.194.990,00 - 7.379.635,260 = 1.815.354,74$$

Pada hasil analisis matrik tabel 3 dan 4 menunjukkan bahwa keuntungan privat dari sistem intensif Rp 4.297.400,00 dan pada sistem konvensional Rp 1.364.490,0. Sedangkan keuntungan sosial sebesar 3.650.725,30 dan pada sistem konvensional adalah 216.426,94 DRCR pada sistem intensif adalah 0,65 dan pada sistem konvensional adalah 0,96. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap menghemat US\$ 1,00 memerlukan US\$ 0,15 dan US\$ 0,04. Sedangkan pada DRCR* nilai sistem intensif adalah 0,63 dan pada sistem konvensional 0,83 yang berarti setiap menghemat US\$ 1,00 memerlukan US\$ 0,37 dan US\$ 0,17. Dari kedua analisis komparatif dan kompetitif menunjukkan bahwa pada sistem intensif mempunyai keunggulan komparatif dan kompetitif yang lebih tinggi dibandingkan sistem konvensional. Hal ini dikarenakan pada sistem budidaya intensif penggunaan input tradeable lebih efisien yakni aplikasi pupuk, pestisida, dan benih untuk usahatani lebih sedikit.

Nilai NPCO sistem budidaya intensif bernilai 1,102 dan konvensional bernilai 1,245 dimana jika nilai NPCO lebih dari 1 maka pemerintah melakukan proteksi terhadap output sehingga harga aktualnya lebih tinggi dibandingkan dengan harga sosialnya. Proteksi pemerintah mengenai pembatasan impor kedelai dalam [Peraturan Menteri Keuangan Nomor 135/PMK.011/2012](#) Penetapan Tarif Bea Masuk Atas Impor Barang Berupa Kacang Kedelai.

Nilai NPCI pada sistem budidaya intensif adalah 1,034 dan 1,006 pada sistem budidaya konvensional dimana jika nilai NPCI lebih dari 1 maka pemerintah melakukan proteksi terhadap produsen input tradeable sedangkan sektor yang menggunakan input tersebut dirugikan akibat tingginya biaya produksi. Sebagai upaya mengurangi biaya produksi pemerintah menetapkan kebijakan subsidi pupuk. Hal ini tertera dalam Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 69/Permentan/Sr.130/11/2012 Tentang Kebutuhan Dan Harga Eceran Tertinggi (HET) Pupuk Bersubsidi Untuk Sektor Pertanian Tahun Anggaran 2013 dimana dalam peraturan tersebut pemerintah mengatur mengenai penyaluran pupuk bersubsidi, HET, sanksi yang melanggar, dan peruntukan pupuk bersubsidi.

Nilai PC pada sistem intensif adalah 1,177 dan pada sistem konvensional adalah 6,30. Jika nilai PC lebih dari 1 menunjukkan bahwa intervensi pemerintah membuat petani mendapat keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan konsumen.

Nilai EPC pada sistem intensif dan konvensional adalah 1,12 dan 1,30. Jika nilai EPC lebih dari 1 menunjukkan bahwa efektivitas kebijakan pemerintah bersifat protektif dan mendorong produksi kedelai domestik untuk dikembangkan ke arah perdagangan ekspor sehingga produsen domestik ditinggalkan dan menyebabkan nilai harga domestik lebih tinggi daripada *border price*.

Nilai SRP menunjukkan angka nol pada kedua sistem budidaya berarti pemerintah tidak memberikan subsidi pada biaya produksi usahatani kedelai.

Input Transfer (IT) pada sistem intensif adalah Rp 68.538,30 dan pada sistem konvensional adalah Rp 8.645,68 dimana nilai IT merupakan nilai yang diterima produsen input, nilai tersebut menunjukkan bahwa terdapat kebijakan pemerintah pada input tradeable dan mengakibatkan harga input tradeable menjadi mahal. Kebijakan pemerintah tersebut berupa pajak atau tariff yang diberika kepada input yang digunakan dalam proses produksi,

Nilai *output transfer* (OT) pada sistem intensif adalah Rp 1.271.857,00 sedangkan pada sistem konvensional nilai OT adalah Rp 1.815.354,74. OT yang diterima petani dengan sistem intensif lebih besar yang menunjukkan bahwa keuntungan kompetitif yang diperoleh petani dengan sistem intensif lebih besar dibandingkan keuntungan komparatifnya yang diperoleh konsumen. Atau dengan kata lain harga kedelai yang diterima secara actual yang diterima konsumen lebih besar daripada harga sosialnya, sehingga kesejahteraan konsumen lebih rendah karena produsen menerima dengan harga yang seharusnya diterima. Begitu juga sebaliknya pada sistem konvensional bahwa keuntungan kompetitifnya yang didapat petani dengan sistem intensif lebih kecil daripada keuntungan komparatif yang diperoleh konsumen sehingga keuntungan konsumen lebih tinggi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan daya saing usahatani kedelai perspektif keunggulan komparatif diindikasikan dengan nilai DRCR pada sistem intensif adalah 0,803 dan pada sistem konvensional adalah 0,908. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap menghemat US\$ 1,00 memerlukan US\$ 0,803 dan US\$ 0,908. Hal ini dikarenakan pada sistem budidaya intensif penggunaan input tradable lebih efisien yakni aplikasi pupuk, pestisida, dan benih untuk usahatani lebih sedikit.

Dari hasil PAM dapat dilihat mengenai kebijakan pemerintah Kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan input (NPCI), output (NPCO) dan input-output (PC) terhadap pengembangan komoditas kedelai, Nilai NPCO sistem budidaya intensif dan konvensional bernilai 1,102 dan 1,245. Nilai NPCI pada sistem budidaya intensif adalah 1,03 dan 1,006. Nilai PC pada sistem intensif adalah 1,177 dan pada sistem konvensional adalah 6,304. Nilai EPC pada sistem intensif adalah 1,12 dan pada sistem konvensional adalah 1,30. Nilai SRP menunjukkan angka nol pada kedua sistem budidaya berarti pemerintah tidak memberikan subsidi pada biaya produksi usahatani kedelai.

Saran

Setelah melakukan penelitian terkait dengan topik sebagai bahan pertimbangan untuk menyelesaikan masalah di daerah penelitian adalah meningkatkan peran seluruh pelaku ekonomi pertanian sehingga tidak hanya peran pemerintah dalam merumuskan kebijakan yang tepat sesuai dengan perkembangan supply dan demand kedelai saat ini, tetapi juga peran seluruh *stakeholder* yang berada dari subsistem hulu sampai hilir dan didukung oleh lembaga penunjang untuk mengembangkan agribisnis kedelai lokal di Indonesia. Selain itu disarankan meningkatkan peran petani dan peneliti untuk mampu menyediakan sarana produksi dengan harga rendah tapi berkualitas, teknologi budidaya yang lebih efisien sehingga dapat meningkatkan daya saing kedelai.

Kebijakan pemerintah seperti subsidi input berupa subsidi pupuk dan benih merupakan kebijakan yang baik dan mendukung petani. Adapun kebijakan lain yang disarankan untuk melindungi petani kedelai lokal yakni dengan pembatasan volume impor kedelai dan penetapan tarif impor kedelai yang tepat, efisiensi rantai tataniaga, dukungan industri berbasis kedelai, serta mengembangkan transformasi sosial untuk meningkatkan paradigma petani kedelai dari paradigma subsisten menjadi konvensional, dan akhirnya menjadi paradigma industrial.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Pertanian, 2012. Kemendag Siapkan Dua Kebijakan Harga Kedelai. <http://www.antaraneews.com>. Diakses tanggal 4 Desember 2012.
- Parel, C.P, G.C Caldito, P.L Ferre, G.G De Guzman, C.C Sinsioco, dan R.H Tan. 1973. Sampling Design and Procedure. PSSC. Philippine.
- Pattana dan Prayogo. 2002. Local Soybean Economies and Government Policies in Thailand and Indonesia. (Online) <http://www.uncapsa.org/Publication/cg27.pdf>. Diakses tanggal 5 Februari 2013
- Pearson, S., C. Gotsch, dan S. E. A. Bahri. 2005. Aplikasi Policy Analysis Matrix pada Pertanian Indonesia. DAI-FPSA. Jakarta.
- Peraturan Menteri Keuangan Nomor 135/PMK.011/2012. <http://peraturan.bcperak.net/sites/default/files/peraturan/2012/135pmk0112012.pdf>. Diakses tanggal 7 April 2013.
- Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 69/Permentan/Sr.130/11/2012. <http://www.deptan.go.id/pengumuman/PERMENTAN-HET-no69-Tahun2012.pdf>. Diakses tanggal 17 April 2013.
- Singarimbun, M. dan S. Effendi. 1995. Metode Penelitian Survei. LP3ES. Yogyakarta